

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karya sastra merupakan hasil imajinasi atau kreativitas manusia yang disampaikan melalui bahasa dan berpotensi menyampaikan pelajaran moral serta nilai-nilai estetika. Seorang pengarang biasanya menggunakan karya sastra untuk menciptakan dan menghubungkan sebuah pemikiran yang akan dikomunikasikan kepada pembaca, serta untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan imajinasi.

Pengarang mendefinisikan sastra sebagai ekspresi kreatif dari ide, pikiran, dan perasaan tentang kehidupan. Sebuah cerita kehidupan yang diceritakan melalui imajinasi atau inspirasi pengarang dapat disebut sebagai sastra. Seorang pengarang dapat menggunakan sastra sebagai media sosial untuk mengekspresikan dirinya dan karyanya. Oleh karena itu, sastra sangat bermanfaat dalam kehidupan.¹

Karya sastra merupakan sebuah produk dari imajinasi kreatif dan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Meskipun digambarkan sebagai fiksi, karya sastra dapat membuat pembaca menyadari realitas kehidupan sekaligus memberi mereka kegembiraan dan kepuasan batin. Setiap orang dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dalam sebuah tulisan dengan nilai artistik, karya sastra juga dapat dimanfaatkan sebagai

¹ Dyan Trio Ananto, "Kehidupan Etnis Tionghoa dalam Novel Amoi Gadis Yang Menggapai Impian Karya Mya Ye," *Stkip Pgri Pacitan* 1, No. 22 Jan (2022): 1–17.

pengalaman kreatif. Sastra tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga memenuhi kebutuhan batin. Sastra mengajarkan manusia tentang kehidupan.²

Seorang pengarang biasanya menggunakan karya sastra untuk menciptakan dan menghubungkan suatu pemikiran yang akan dikomunikasikan kepada pembaca, serta untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, dan imajinasi. Karya sastra adalah produk budaya, dan sastra adalah ekspresi kreatif dari gagasan sebagaimana yang dideskripsikan oleh pengarang.

Karya sastra adalah produk budaya yang menangkap perilaku budaya dari budaya yang digambarkannya. Ada dua cara untuk melihat bagaimana orang Tionghoa di Indonesia berperilaku secara budaya dalam sastra Indonesia. Suatu karya sastra mungkin pada awalnya dikaitkan dengan seorang pengarang beretnis Tionghoa, atau mungkin juga ditulis oleh seorang pengarang non-etnis Tionghoa (lokal). Karya sastra adalah produk budaya yang mewakili perilaku sosial, agama, dan pribadi masyarakat yang digambarkannya.³

Keberagaman etnis di Indonesia merupakan kekayaan budaya yang penting untuk diangkat dalam berbagai karya sastra, termasuk sastra kontemporer. Salah satu etnis yang memiliki sejarah panjang dan peran

² Ibid.

³ Fatchul Mu'in, *Etnis Tionghoa Dalam Novel-Novel Indonesia Pasca Tragedi 1998*, In *Amerta Media*, Ed. Dimas Rahman Rizqian (Purwokerto, Banyumas, 2022).

signifikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya Indonesia adalah etnis Tionghoa.

Meski demikian, representasi etnis Tionghoa dalam karya sastra Indonesia kerap kali mengalami pasang surut, bergantung pada dinamika sosial-politik dan wacana kebangsaan yang berkembang. Dalam konteks ini, novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* menjadi salah satu karya sastra yang menarik untuk diteliti karena secara eksplisit menampilkan kehidupan tokoh utama dari kalangan etnis Tionghoa, sekaligus menyuarakan dinamika identitas, perjuangan, dan impian yang dialaminya dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Novel ini tidak hanya menyuguhkan kisah personal seorang gadis Tionghoa bernama Shintia Arwida sebagai penulis, tetapi juga merepresentasikan bagaimana kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya etnis Tionghoa di Singkawang. Novel Amoi ini menceritakan mengenai Amoi yang harus menghadapi tekanan sosial dan tradisi adat istiadat yang mengharuskannya menjalani kawin kontrak atau kawin paksa, sebuah praktik yang dianggap lumrah dalam subkultur Tionghoa di Singkawang pada masa itu. Hal ini bertentangan dengan keinginan pribadinya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Konteks sosial budaya dan ekonomi dalam representasi tersebut dapat mencerminkan posisi kelas, peran gender, serta relasi kuasa dalam masyarakat. Sementara dalam konteks budaya, novel ini membuka ruang

untuk melihat bagaimana identitas Tionghoa dinegosiasikan antara tradisi leluhur dan tuntutan modernitas.⁴

Sebagai komponen penting masyarakat Indonesia, etnis Tionghoa memberikan nilai-nilai budaya yang tinggi dan konstruktif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mely G. Tan menjelaskan etnis Tionghoa mengacu pada sekelompok orang yang memiliki karakteristik yang sama yang diakui sebagai orang Tionghoa. Kelompok tersebut secara sosial mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang berbeda atau diakui sebagai kelompok yang berbeda oleh kelompok lain. Warisan budaya suatu kelompok disebut sebagai etnisitasnya.

Kelompok etnis adalah kumpulan individu yang dikategorikan menurut sejarah, geografi, keluarga, norma bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai mereka. Etnis Tionghoa di Indonesia saat ini telah mengalami berbagai dinamika sosial, budaya dan politik yang kompleks. Dalam konteks sastra, representasi kehidupan etnis Tionghoa ini seringkali mencerminkan realitas sosial yang telah mereka alami. Novel *Amoi: Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye menggambarkan kehidupan Perempuan Tionghoa di Singkawang yang menghadapi tekanan ekonomi, sosial dan budaya, serta perjuangan mereka dalam mempertahankan budaya di tengah diskriminasi.⁵ Kota Singkawang dihuni oleh beberapa etnis dan suku bangsa. Dari keseluruhan penduduk yang ada di Kota Singkawang, Kelompok etnis Tionghoa merupakan kelompok etnis

⁴ Ananto, "Kehidupan Etnis Tionghoa Dalam Novel Amoi Gadis Yang Menggapai Impian Karya Mya Ye."

⁵ Mu'in, *Etnis Tionghoa Dalam Novel-Novel Indonesia Pasca Tragedi 1998*.

terbesar. Oleh Sebab itu di setiap sudut wilayah Kota Singkawang hingga ke daerah-daerah pinggiran dapat ditemukan tempat ibadah warga Tionghoa yang khas, yaitu vihara. Data etnis Tionghoa di Singkawang era lama berjumlah sekitar 70.470 jiwa, dengan jumlah keseluruhan penduduk 176.993 jiwa.

Etnis Tionghoa di Indonesia dalam konteks kekinian telah menunjukkan peran strategis dalam bidang ekonomi, budaya, dan sosial. Perubahan politik pascareformasi memberi ruang lebih terbuka bagi ekspresi identitas etnis, termasuk melalui karya sastra. Representasi kehidupan etnis Tionghoa dalam novel menjadi penting untuk membuka ruang dialog multikultural dan memperkuat sikap toleransi di kalangan pelajar sekolah menengah atas. Sebagai bagian dari pembelajaran sastra, materi seperti ini dapat dijadikan sarana reflektif dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan empatik terhadap keragaman.

Selain itu, signifikansi penelitian ini melampaui perdebatan sastra dan budaya; tetapi juga secara langsung memengaruhi bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam kurikulum pendidikan Indonesia, sastra memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi literasi, empati budaya, serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Karya sastra seperti *Amoi* dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memahami keragaman sosial dan budaya Indonesia secara lebih mendalam, sekaligus membangun kesadaran multikultural dalam pembelajaran. Representasi etnis dalam karya sastra dapat dijadikan bahan ajar yang kaya

secara tematik dan kontekstual, terutama dalam pembelajaran sastra Indonesia di jenjang pendidikan menengah atas.

Representasi etnis dalam karya sastra dapat dijadikan bahan ajar yang kaya secara tematik dan kontekstual, terutama dalam pembelajaran sastra Indonesia di jenjang pendidikan menengah atas. Namun, pemanfaatan karya sastra sebagai media pembelajaran tersebut tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Menurut Rahmanto, karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran karena mengandung nilai pendidikan, moral, sosial, dan budaya yang mampu memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Oleh sebab itu, karya sastra yang mengangkat kebergaman etnis dapat dijadikan bahan ajar yang kontekstual dalam pembelajaran sastra di sekolah.⁶

Fenomena sosial aktual menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dan dunia masih diwarnai oleh persoalan rasisme, diskriminasi, dan stereotip etnis meskipun berstatus sebagai masyarakat multikultural. Rasisme dapat didefinisikan sebagai perilaku, sikap, atau struktur sosial yang berdampak pada perilaku diskriminatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras atau etnis mereka. Kondisi ini juga melekat pada pranata sosial seperti sekolah, di mana stereotip dan prasangka dapat muncul tidak hanya secara eksplisit tetapi juga sistemik bahkan tersembunyi.

Fenomena stereotip etnis dan rasisme dapat muncul dalam bentuk prasangka terhadap kelompok tertentu, diskriminasi sosial, dan bahkan

⁶ Bernardus Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajar Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

segregasi organisasi sosial. Stereotip tidak hanya berupa makna eksplisit tetapi juga asumsi implisit yang terinternalisasi sosial. Di sekolah, stereotip dapat terlihat dari ekspektasi rendah terhadap siswa minoritas, penilaian tidak adil, sampai diskriminasi tersembunyi dalam kebijakan yang memposisikan satu kelompok lebih unggul daripada yang lain.

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan sosial, namun juga berpotensi melahirkan persoalan sosial berupa prasangka dan rasisme apabila tidak disertai dengan sikap saling memahami. Rasisme merupakan sikap atau perilaku yang mendiskriminasi kelompok lain berdasarkan perbedaan ras atau etnis melalui stereotip, pelabelan sosial, dan perlakuan tidak adil.

Dalam konteks Indonesia, etnis Tionghoa termasuk kelompok minoritas yang secara historis mengalami berbagai bentuk prasangka dan diskriminasi. Stereotip ekonomi, perbedaan budaya, serta posisi sosial etnis Tionghoa sering kali menjadi pemicu munculnya sikap rasis dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi dalam ruang sosial-politik, tetapi juga tercermin dalam karya sastra sebagai representasi realitas sosial.

Sejalan dengan itu sastra, khususnya novel, memiliki fungsi pedagogis sebagai cermin realitas sosial sekaligus sarana kritik sosial. Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai medium yang merepresentasikan nilai-nilai masyarakat dan konflik sosial yang dapat dijadikan bahan refleksi dalam pendidikan. Sastra berpotensi

mengembangkan empati, kesadaran sosial, dan kritik terhadap rasisme dan stereotip ketika diintegrasikan dalam pembelajaran. Bahkan literature multikultural secara empiris terbukti membantu siswa memahami perspektif sosial yang berbeda, menantang prasangka, dan membangun sensitivitas terhadap keberagaman.

Gagasan bahwa sastra merupakan cerminan zamannya adalah dasar dari pendekatan sosiologi sastra yang paling populer saat ini, yang menekankan karakter dokumenter sastra. Menurut perspektif ini, sastra secara langsung mencerminkan banyak aspek struktur masyarakat, dinamika keluarga, perjuangan kelas, dan isu-isu lainnya. Dalam pengertian ini, tugas sosiolog sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh dan peristiwa fiktif penulis dengan konteks sejarah tempat mereka berasal.⁷

Sosiologi sastra juga merupakan kajian ilmiah objektif tentang manusia dalam konteks sosialnya, yang mencakup kajian terhadap struktur dan proses sosial yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra juga mengkaji proses sosialisasi dan pembelajaran budaya yang digunakan masyarakat

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada pemahaman kebahasaan semata, melainkan juga pada pemaknaan sosial budaya yang terkandung dalam teks tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji dua hal pokok: pertama, bagaimana representasi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya etnis Tionghoa dikonstruksikan dalam novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian*; dan

⁷ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra*, 1978.

kedua, bagaimana implikasi dari representasi tersebut terhadap pembelajaran sastra Indonesia dalam upaya membentuk pemahaman lintas budaya, toleransi, dan apresiasi terhadap keberagaman etnis di Indonesia.⁸ Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian bertujuan untuk menganalisis representasi kehidupan etnis Tionghoa dalam novel tersebut dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia.

Meskipun pembelajaran sastra telah menjadi bagian penting dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran novel di sekolah masih cenderung berfokus pada unsur intrinsik, seperti tema, alur, tokoh, dan latar. Pemaknaan terhadap nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi yang terkandung dalam novel belum sepenuhnya mendapat perhatian dalam proses pembelajaran.⁹ Novel tidak hanya berfungsi sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai refleksi kehidupan masyarakat yang dapat membantu peserta didik memahami realitas sosial di sekitarnya.

Pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperluas wawasan budaya, mengembangkan kepekaan sosial, serta membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengungkap representasi kehidupan sosial, budaya dan ekonomi dalam novel serta mengaitkannya dengan pembelajaran sastra agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.¹⁰

⁸ Ananto, "Kehidupan Etnis Tionghoa Dalam Novel Amoi Gadis Yang Menggapai Impian Karya Mya Ye."

⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018).

¹⁰ Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajar Sastra*.

Pengajaran sastra mencakup pengajaran semua aspek sastra, termasuk teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra. Dari kelima elemen pengajaran sastra, pengajaran apresiasi sastra merupakan yang paling sulit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan tentang komponen emotif yang berhubungan dengan sentimen, hati nurani, moral, dan sebagainya ditekankan dalam apresiasi sastra.

Apresiasi sejati sulit dicapai dalam pembelajaran di kelas dan efektivitasnya tidak mudah dinilai, karena berkaitan erat dengan sikap dan keyakinan. Apresiasi sastra sendiri diartikan sebagai proses berhubungan, berinteraksi, memahami, dan menikmati karya sastra sejauh kita sadar, peka, memahami, menikmati, dan menghargai karya sastra tersebut sehingga kita melakukannya.

Apresiasi dipandang sebagai tahapan tertinggi yang dapat dicapai pada ranah emosional, yang memerlukan waktu sangat panjang dalam proses pencapaiannya dan terus berlanjut bahkan setelah pendidikan formal berakhir. Oleh karena itu, sulit untuk mendapatkan apresiasi sastra yang sempurna di kelas. Apresiasi yang sesungguhnya dicapai melalui proses menumbuhkan apresiasi di kelas.¹¹

Penelitian ini relevan untuk diterapkan di SMA Negeri 1 Durenan karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter peserta didik dan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, peserta didik berasal dari latar belakang sosial yang beragam sehingga diperlukan pembelajaran sastra yang tidak hanya

¹¹ Esti Ismawati, *Pengajaran Sastra*, in *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, no. 1 (2013).

berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga mampu menanamkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* dipandang relevan untuk digunakan karena memuat representasi kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi etnis Tionghoa yang dapat memperluas wawasan multikultural peserta didik.

Hasil penelitian ini juga akan diimplikasikan dalam bentuk modul ajar yang disusun berdasarkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Pengembangan modul tersebut penting karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan belajar yang berbeda. Melalui modul yang dikembangkan, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami isi novel, tetapi juga mampu menganalisis representasi kehidupan etnis Tionghoa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, apresiasi sastra, dan kesadaran multikultural.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana representasi kehidupan sosial, budaya etnis Tionghoa dalam novel *Amoi: Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye?
2. Bagaimana implikasi representasi tersebut terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran sastra Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan representasi kehidupan etnis Tionghoa dalam novel *Amoi: Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye.
2. Menganalisis implikasi representasi tersebut terhadap pembelajaran sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sastra Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para akademisi sastra, khususnya mereka yang mengkaji novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang sarat akan pelajaran hidup. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kekayaan sastra Indonesia yang dapat dijadikan rujukan bagi para akademisi di masa mendatang dan memberikan pencerahan tentang bagaimana kehidupan etnis Tionghoa digambarkan dalam buku *Gadis Amoi yang Menggapai Impian*.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Diharapkan para pembaca akan merasa penelitian ini bermanfaat dalam mempelajari lebih lanjut tentang representasi kehidupan etnis Tionghoa dalam novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye, yang akan membantu mereka memahami makna dan isi buku tersebut.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai referensi atau pembanding bagi penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Diharapkan pula penelitian ini dapat membahas isu-isu di sektor ini dengan cara yang lebih canggih, khususnya dalam kajian sastra Indonesia.

E. Penegasan Istilah

a. Representasi

Representasi adalah proses menuangkan ide, informasi, atau pesan ke dalam bentuk yang nyata. Kemampuan tanda untuk menyampaikan, menggambarkan, atau meniru sesuatu yang dirasakan, dipahami, dibayangkan, atau diindera dalam suatu bentuk yang nyata merupakan definisi yang lebih akurat.¹²

Representasi pada hakikatnya merupakan ide mendasar dalam kajian budaya. Makna merupakan salah satu komponen terpenting dalam mendefinisikan atau mengkarakterisasi sesuatu, menurut kajian budaya itu sendiri. Ditafsirkan sebagai potret suatu peristiwa, representasi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu usaha, yang kemudian diperiksa dan dinilai untuk menentukan cara melangkah maju.

Representasi pada hakikatnya menggunakan bahasa yang memungkinkan interpretasi untuk menghubungkan ide-ide. Karena makna pada akhirnya akan bergantung pada semua sistem konsep yang diciptakan oleh konsep tersebut, konsep tersebut sangat penting untuk memahami representasi itu sendiri.

b. Tionghoa

Kelompok sosial yang diidentifikasi berdasarkan etnis, adat istiadat, bahasa, nilai, dan norma budaya pada umumnya dipahami sebagai etnis. Penafsiran ini mencerminkan realitas kelompok minoritas dalam suatu komunitas. Suatu kelompok sosial dengan makna dan kedudukan

¹² Evi Rosfiantika, Jimi Narotama Mahameruaji, and Rangga Saptia Mohamad Permana, "Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2," *ProTVF* 1, no. 1 (2018): 47, <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i1.13333>.

tertentu dalam suatu sistem sosial atau budaya karena keturunan, tradisi, agama, bahasa, dan faktor-faktor lainnya disebut etnis.

Kontroversi tentang istilah "Tionghoa" masih berlangsung hingga saat ini. Terkait julukan yang diberikan kepada orang Tionghoa, dinamika kekuasaan telah berkembang menjadi politik identitas. Masyarakat Tionghoa, atau etnis Tionghoa di Indonesia, merupakan kelompok yang sudah lama ada dan tidak muncul dalam semalam.

c. Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra adalah pengajaran semua aspek sastra, termasuk teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra. Yang tersulit dari kelima elemen pengajaran sastra adalah pengajaran apresiasi sastra. Hal ini karena apresiasi sastra menempatkan penekanan kuat pada mendidik orang tentang komponen emotif, yang berhubungan dengan emosi, hati nurani, moral, dan isu-isu lainnya.¹³

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika penelitian ini adalah untuk memudahkan penyampaian maksud yang ingin disampaikan sehingga uraian dapat diikuti dan dipahami secara metodis dan teratur. Secara umum, sistematika pembahasan tesis dapat dijabarkan menjadi tiga bagian yang masing-masing memiliki kekhususan sebagai berikut:

Bagian pertama meliputi: abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan,

¹³ Ismawati, *Pengajaran Sastra*.

halaman pernyataan, halaman motto, halaman dedikasi, kata pengantar, dan halaman sampul depan.

Bagian kedua berisi isi tesis dari kelima bab.

Bab I, Pendahuluan. Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan semuanya terdapat pada

Bab II, Landasan Teoritis Penelitian yang membahas tentang Novel, etnis Tionghoa, pembelajaran sastra, sosiologi sastra, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian. semuanya tercakup dalam.

Bab III, Metode penelitian terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahapan Penelitian.

Bab IV, Hasil analisis penelitian terdiri dari: Gambaran Umum Novel, Representasi Kehidupan Etnis Tionghoa dalam Novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye, Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA.

Bab V, Pembahasan terdiri dari: Representasi Kehidupan Etnis Tionghoa dalam Novel, Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA.

Bab VI, Penutup terdiri dari: Simpulan dan Saran.